

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Suyono
Titik Harsiati
Ika Sari Wulandari

Universitas Negeri Malang,
Jalan Semarang 5 Malang 65145
e-mail: suyono.fs@um.ac.id

Abstract: This study aims to describe the implementation pattern of School Literacy Movement (GLS) in primary school. This research uses descriptive research design with qualitative approach. The results showed that there is a pattern of implementation of school literacy movement. The patterns include (1) the pattern of literacy activities in thematic books and (2) the pattern of literacy activities in schools. Patterns of literacy activity in thematic books found are twelve patterns including pre-reading, reading and post-reading activities. The pattern of literacy activities in schools found thirteen patterns of activity covering three aspects, namely the pattern of strategy and implementation of literacy activities, book sources and literacy environment, as well as cooperation of literacy activities.

Keywords: implementation, school literacy movement, thematic learning.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola implementasi gerakan literasi sekolah. Pola tersebut meliputi (1) pola kegiatan literasi pada buku tematik dan (2) pola kegiatan literasi di sekolah. Pola kegiatan literasi pada buku tematik yang ditemukan berjumlah dua belas pola meliputi kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Pola kegiatan literasi di sekolah ditemukan tiga belas pola kegiatan meliputi tiga aspek, yaitu pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, sumber buku dan lingkungan literasi, serta kerja sama kegiatan literasi.

Kata Kunci: implementasi, gerakan literasi sekolah, pembelajaran tematik.

Kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan data laporan hasil tes *Progress International Reading Literacy Study* tahun 2012 tentang kemampuan membaca siswa kelas IV SD pada kisaran usia 9-10 tahun yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 44 dari 45 negara peserta dengan persentase kemampuan menjawab butir soal level sempurna (0,1%), butir soal level tinggi (4%), butir soal level sedang (28%), dan butir soal level lemah (66%) (Puspendik, 2012:105). Data tersebut sejalan dengan

temuan *Programme for International Student Assessment* pada tahun 2012 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor 396 (skor rata-rata adalah 496) (OECD, 2014: 5). Dampak dari kemampuan membaca yang rendah pasti berpengaruh terhadap kemampuan menulis. Menulis merupakan bentuk penyampaian gagasan atau pesan dalam bentuk bahasa tulis. Mulyati (2004:44) menyatakan bahwa gagasan atau pesan yang disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkat pengetahuan

atau daya nalar siswa. Kemampuan membaca dan menulis dapat dioptimalkan di sekolah melalui kegiatan literasi.

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah. Suyono (2011:44) menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21. Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi siswa adalah mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang literat. Literat dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan mengaplikasikan ragam teks dalam kehidupan bermasyarakat. Literat menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan pemahaman terhadap bacaan. Selain itu, GLS juga memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti peserta didik yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tahap pengembangan dilaksanakan disertai dengan kegiatan tindak lanjut setelah membaca. Tahap pembelajaran dilaksanakan dengan strategi membaca tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan dalam GLS dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar menggunakan model pembelajaran terpadu. Salah satu model pembelajaran terpadu adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dalam sebuah tema pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pola implementasi gerakan literasi sekolah khususnya kegiatan literasi di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pola kegiatan literasi

pada buku tematik siswa kelas IV edisi revisi 2016 dan (2) pola kegiatan literasi di sekolah pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kesesuaian antara data yang diteliti dengan karakteristik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan teori tertentu dalam bentuk verbal.

Data dalam penelitian ini berupa pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa dan pola kegiatan literasi di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku tematik siswa kelas IV edisi revisi 2016, kepala sekolah, guru, pustakawan, dan lingkungan sekolah.

Instrumen yang digunakan adalah pedoman studi dokumen, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Pedoman studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan literasi pada buku tematik siswa. Pedoman wawancara dan pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan literasi di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui studi dokumen, wawancara, dan observasi. Wujud data berupa hasil analisis kegiatan literasi pada buku tematik siswa, hasil wawancara dan hasil observasi terkait kegiatan literasi di sekolah.

Analisis data dilaksanakan secara bertahap. *Pertama*, reduksi data. Data yang direduksi berasal dari hasil studi dokumentasi, hasil wawancara, dan hasil observasi. Data yang diperoleh kemudian ditentukan pola kegiatan literasi baik pada buku tematik siswa maupun di sekolah. *Kedua*, penyajian data. Data yang diperoleh berdasarkan masing-masing pola kegiatan literasi dipaparkan dalam bentuk deskriptif sehingga diperoleh deskripsi yang jelas dan sistematis. *Ketiga*, verifikasi data. Verifikasi data dilaksanakan dengan cara menyimpulkan data terkait fokus penelitian disertai bukti yang valid dan konsisten.

Penelitian dilaksanakan di Kota Malang. Penelitian tidak dilakukan dengan mendatangi semua sekolah tetapi menggunakan sampel. Pemilihan sampel dilakukan secara random. Sampel dalam penelitian ini, yaitu SDN Bareng 3, SDN Kauman 1, SDN Kauman 2, SDN Summersari 2, dan SD Laboratorium UM.

HASIL

Hasil penelitian ini meliputi (1) pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa kelas IV edisi revisi 2016 dan (2) pola kegiatan literasi di sekolah pada jenjang sekolah dasar.

Pola Kegiatan Literasi pada Buku Tematik Siswa Kelas IV Edisi Revisi 2016

Pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa kelas IV edisi revisi 2016 yang ditemukan berjumlah dua belas pola. *Pertama*, pola skemata-baca-tulis. Kegiatan diawali dengan mengaktifkan skemata siswa kemudian siswa membaca dilanjutkan dengan menuliskan kembali teks yang sudah dibaca. *Kedua*, pola skemata-baca-coba. Kegiatan diawali dengan mengaktifkan skemata siswa kemudian membaca teks dilanjutkan dengan mencoba sesuatu berdasarkan teks yang sudah dibaca. *Ketiga*, pola skemata-baca-jawab. Kegiatan diawali dengan mengaktifkan skemata siswa kemudian membaca teks dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan. *Keempat*, pola pertanyaan-baca-coba. Kegiatan diawali dengan menulis pertanyaan tentang bacaan kemudian siswa membaca dilanjutkan mencoba sesuatu berdasarkan topik bacaan. *Kelima*, pola tujuan-baca-tulis. Kegiatan diawali dengan menetapkan tujuan membaca kemudian siswa membaca dan menuliskan kembali bahan bacaan. *Keenam*, pola skemata-baca-pertanyaan. Kegiatan diawali dengan mengaktifkan skemata siswa kemudian membaca dan dilanjutkan dengan menulis pertanyaan. *Ketujuh*, pola tujuan-dengarkan-tulis. Kegiatan diawali dengan menetapkan tujuan membaca kemudian siswa mendengarkan cerita dari guru dilanjutkan dengan menuliskan kembali. *Kedelapan*, pola skemata-baca-cerita. Kegiatan diawali dengan mengaktifkan skemata siswa kemudian membaca dan menceritakan kembali secara lisan atau tulis terkait bacaan. *Kesembilan*, pola tujuan-baca-cerita. Kegiatan diawali dengan menetapkan tujuan membaca kemudian siswa membaca dan dilanjutkan dengan mencoba. *Kesepuluh*, pola pertanyaan-baca-jawab. Kegiatan diawali dengan menyusun pertanyaan terkait bacaan kemudian siswa membaca dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan terkait isi bacaan. *Kesebelas*, pola tujuan-baca-jawab. Kegiatan diawali dengan menetapkan tujuan membaca kemudian siswa membaca teks dilanjutkan menjawab pertanyaan yang sudah disediakan. *Keduabelas*, pola pertanyaan-baca-

tulis. Kegiatan diawali dengan menulis pertanyaan kemudian siswa membaca teks dilanjutkan dengan menuliskan kembali teks yang sudah dibaca.

Pola Kegiatan Literasi di Sekolah pada Jenjang Sekolah Dasar

Pola kegiatan literasi di sekolah pada jenjang sekolah dasar yang ditemukan berjumlah tiga belas pola. Ketigabelas pola tersebut ditinjau dari tiga hal yaitu, (1) pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, (2) sumber buku dan lingkungan literasi, dan (3) kerja sama kegiatan literasi.

Pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi yang ditemukan berjumlah lima pola. *Pertama*, pola bergiliran-berdoa-senyap-tulis. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari secara bergiliran untuk setiap kelas. Pada kegiatan prabaca siswa berdoa di dalam kelas masing-masing secara serentak kemudian dilanjutkan membaca senyap. Setelah membaca siswa menuliskan kembali berdasarkan bacaan yang sudah dibaca di buku agenda masing-masing. *Kedua*, pola mingguan-berdoa-senyap-bacakan. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap satu minggu satu kali. Pada kegiatan prabaca siswa berdoa di dalam kelas masing-masing. Selanjutnya siswa membaca senyap kemudian membacakan sinopsis untuk diperdengarkan oleh semua warga sekolah. *Ketiga*, pola serentak-pembiasaan-berdoa-senyap. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari secara serentak untuk semua kelas. Selanjutnya terdapat kegiatan pembiasaan seperti, *conversation*, *pacelaton*, membaca asmaul husna, dll. Kegiatan pembiasaan tersebut merupakan salah satu kebijakan dari sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Setelah kegiatan pembiasaan siswa berdoa di dalam kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan membaca senyap. *Keempat*, pola serentak-berdoa-senyap-tulis. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari secara serentak untuk semua kelas. Sebelum membaca siswa berdoa kemudian membaca senyap dan menuliskan kembali bahan bacaan di kartu baca yang sudah disediakan. *Kelima*, pola mingguan-upacara-berdoa-senyap. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap satu minggu satu kali secara serentak untuk semua kelas. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari Senin. Sebelum kegiatan literasi siswa melaksanakan upacara kemudian berdoa dan dilanjutkan dengan membaca senyap.

Sumber buku dan lingkungan literasi yang ditemukan berjumlah empat pola. Sumber buku dan ling-

kungan literasi memiliki beberapa indikator, yaitu pengadaan buku, pemilihan buku, pengelolaan area baca, pengelolaan perpustakaan, pengelolaan sudut baca, dan pengelolaan poster. Berdasarkan indikator tersebut pola yang ditemukan berjumlah 4 pola. Pola tersebut adalah (1) buku perpustakaan-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas (2) buku siswa-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas, (3) buku siswa-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas, dan (4) buku dari siswa-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster dibatasi.

Kerjasama kegiatan literasi ditinjau dari pendukung sarana literasi dan pelatihan kegiatan literasi. Kerja sama dilaksanakan dalam bentuk pemberian buku, fasilitas literasi, dan pelatihan kegiatan literasi. Pola yang ditemukan berjumlah empat pola, yaitu (1) dinas-USAID-Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S)-orang tua-perpustakaan-USAID, (2) dinas-orang tua, (3) dinas-orang tua-perpustakaan, dan (4) USAID-orang tua-USAID.

PEMBAHASAN

Pembahasan dipaparkan berdasarkan hasil temuan penelitian, yaitu (1) pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa kelas IV edisi revisi 2016 dan (2) pola kegiatan literasi di sekolah pada jenjang sekolah dasar.

Pola Kegiatan Literasi pada Buku Tematik Siswa Kelas IV Edisi Revisi 2016

Pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa yang ditemukan berjumlah dua belas pola. Dalam setiap pola kegiatan literasi tidak terlepas dari kegiatan membaca, berpikir, dan menulis. Suyono (2009:214) menyatakan bahwa membaca-berpikir-menulis yang merupakan inti literasi sangat diperlukan siswa untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Kegiatan membaca terdapat dalam setiap tema pada buku tematik siswa. Membaca bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan

keterampilan siswa. Abidin (2015:135) mengemukakan bahwa dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa diawali dengan kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebelum kegiatan membaca. Nurhadi (2016:4) menjelaskan bahwa tahap prabaca dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mengaktifkan skemata yang dimiliki pembaca. Kegiatan membaca dengan mengaktifkan skemata merupakan salah satu kegiatan yang sering keluar pada buku tematik siswa. Skemata adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki tentang informasi atau konsep tentang sesuatu. Untuk lebih membangkitkan skemata dapat menggunakan model pembelajaran literasi (Mudiono, 2014). Kegiatan prabaca dengan mengaktifkan skemata pada buku tematik siswa meliputi kegiatan membangkitkan pengetahuan awal siswa tentang konsep tertentu, memprediksi teks, mengidentifikasi informasi, menjawab pertanyaan, menghubungkan pada pembelajaran sebelumnya, dan memberikan pertanyaan singkat. Kegiatan mengaktifkan skemata yang paling sering muncul adalah membangkitkan pengetahuan awal siswa tentang konsep tertentu. Pengaktifan skemata penting dilakukan agar siswa memiliki gambaran terkait teks yang akan dibaca. Abidin (2015:146) menyatakan bahwa guru yang efektif seharusnya mampu mengarahkan siswa agar lebih banyak menggunakan kemampuan awal siswa (segala informasi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum membaca) untuk memproses ide dan pesan yang diperoleh dari suatu teks. Hal ini, untuk lebih cepat menemukan ide pesan diperlukan strategi pemetaan struktur teks (Rukmi, 2013)

Kegiatan prabaca yang lain adalah menyusun pertanyaan. Kegiatan menyusun pertanyaan bertujuan untuk melatih siswa dalam membuat pertanyaan dan mengetahui tingkat keingintahuan siswa terhadap bacaan. Kegiatan prabaca yang ditemukan selanjutnya adalah menetapkan tujuan membaca. Tujuan membaca ditetapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan karena siswa mengetahui tindak lanjut yang akan dilakukan setelah membaca. Nurhadi (2016: 3) menyatakan

bahwa tujuan membaca yang jelas dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Siswa lebih terfokus saat membaca setelah mengetahui tujuan membaca yang dilakukan. Tujuan membaca yang ditemukan pada buku tematik siswa adalah menuliskan kembali, menceritakan kembali, dan menulis pertanyaan. Tarigan (2008:9) menyatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

Kegiatan membaca yang ditemukan ada dua, yaitu membaca secara individu dan dibacakan oleh guru. Kegiatan membaca dan membacakan dapat dilakukan dengan strategi yang diterapkan oleh guru. Strategi yang tepat dan sesuai dengan isi materi dapat membantu siswa memahami bacaan dengan baik. Abidin (2015:140) menyatakan bahwa penggunaan strategi yang tepat akan mendorong siswa memiliki kemampuan metakognisi sehingga nantinya siswa mampu menemukan strategi membaca yang paling tepat sesuai dengan isi materi pelajaran yang dibacanya. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan siswa memahami suatu bacaan. Guru dituntut lebih kreatif dan dalam proses pembelajaran menggunakan media powerpoint (Suprani, 2013). Kemampuan membaca dan membacakan (siswa menyimak) memiliki persamaan, yaitu bersifat reseptif. Tarigan (2008:4) menyatakan bahwa jika menyimak menerima informasi dari sumber lisan sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tulis.

Kegiatan pascabaca merupakan bentuk respons terhadap bacaan. Nurhadi (2016:5) menjelaskan bahwa tahap pascabaca bertujuan untuk melakukan suatu perbuatan atau mengubah sikap mental karena “dorongan” hasil membaca. Kegiatan pascabaca yang ditemukan, yaitu menuliskan kembali, mencoba sesuatu, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan, dan menceritakan kembali. Kegiatan pascabaca dengan cara menuliskan kembali merupakan salah satu kegiatan yang sering muncul. Kegiatan menuliskan kembali memungkinkan siswa berpikir kritis terkait dengan permasalahan atau tugas yang diajukan. Priyatni (2010:27) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah budaya berpikir yang memungkinkan seseorang berpikir divergen, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait dengan: hubungan sebab akibat, perspektif atau sudut pandang, bukti-bukti, kemungkinan, dan debat.

Pola Kegiatan Literasi di Sekolah pada Jenjang Sekolah Dasar

Kegiatan literasi di sekolah masih pada tahap pembiasaan. Kegiatan pembiasaan bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk membaca. Kemendikbud (2016:7) menjelaskan bahwa kegiatan pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Pola kegiatan literasi di sekolah ditinjau dari 3 hal, yaitu (1) pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, (2) sumber buku dan lingkungan literasi, dan (3) kerja sama kegiatan literasi.

Pertama, pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi ditentukan berdasarkan dua hal, yaitu strategi dan pelaksanaan. Strategi merupakan cara yang diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Yamin (2013:3) menyatakan bahwa strategi sebagai suatu acuan dalam memposisikan proses kegiatan melalui langkah-langkah yang tepat, terpola, terencana sehingga terciptanya standar pembelajaran yang bermutu dan tercapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Strategi yang ditemukan adalah (1) setiap hari secara bergiliran untuk setiap kelas, (2) setiap hari secara serentak untuk semua kelas, dan (3) satu minggu satu kali secara serentak untuk semua kelas. Strategi yang dilaksanakan di setiap sekolah berbeda sesuai dengan kebijakan dan kesiapan sekolah masing-masing. Kemendikbud (2015:26) menjelaskan bahwa program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan literasi mengacu pada kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Kegiatan prabaca yang paling banyak dilaksanakan adalah dengan kegiatan berdoa. Selain itu, terdapat kegiatan pembiasaan sebelum literasi. Kegiatan pembiasaan tersebut seperti *pacelaton*, *conversation*, menyanyikan lagu wajib, dan membaca asmaul husna. Sekolah lain menerapkan kegiatan prabaca dengan upacara karena waktu kegiatan literasi dijadwalkan setiap hari Senin setelah upacara selesai. Pelaksanaan kegiatan membaca yang ditemukan adalah membaca dalam hati. Siswa membaca dalam hati bacaan yang dipilih tanpa mengganggu siswa yang lain. Kemendikbud (2015:13) menjelaskan bahwa membaca dalam hati adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru memberikan fasilitas kenyamanan

pada peserta didik dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk kegiatan membaca dalam hati. Hal ini, guru dapat menerapkan model pembelajaran kreatif yang memenuhi kriteria kebergunaan, kelayakan, dan ketetapan secara teoritis dan praktis (Irtadji, Chusniyah, & Rumidjan, 2014). Pelaksanaan kegiatan pascabaca yang ditemukan adalah menuliskan kembali, membacakan sinopsis, dan menceritakan kembali. Kegiatan pascabaca di setiap sekolah berbeda karena sesuai dengan kebijakan dan kesiapan sekolah masing-masing. Kegiatan menuliskan kembali merupakan salah satu kegiatan yang paling sering ditemukan. Kegiatan menuliskan kembali dapat menjadi salah satu penentu tingkat kemampuan literasi siswa. Hal ini, untuk lebih cepat kemampuan literasi siswa dapat menggunakan multimedia dalam mengembangkan literasi di sekolah dasar (Hartati, 2016).

Kedua, sumber buku dan lingkungan literasi. Sumber buku dan lingkungan literasi merupakan sarana pendukung kegiatan literasi. Sumber buku meliputi pengadaan dan pemilihan buku, sedangkan lingkungan literasi meliputi area baca, perpustakaan, sudut baca kelas, dan poster. Kemendikbud (2015: 16) menjelaskan bahwa sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Pola pengadaan buku yang ditemukan, yaitu buku dari perpustakaan dan buku dari siswa. Pengadaan buku yang paling banyak ditemukan adalah buku berasal dari siswa. Siswa mempersiapkan dan membawa buku yang ingin dibaca dari rumah. Setelah selesai membaca siswa dapat saling menukar sehingga dapat menambah keragaman bahan bacaan siswa. Selain membawa sendiri dari rumah terdapat pola pengadaan buku dari perpustakaan. Pengadaan buku di perpustakaan dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan kebijakan sekolah. Pengadaan buku untuk kegiatan literasi di perpustakaan merupakan kontribusi dari beberapa pihak seperti sumbangan wajib dari alumni, orang tua, dan kerja sama dengan organisasi tertentu. Barnawi (2014:221) menyatakan bahwa pemerolehan buku dapat dilaksanakan dengan cara membeli, menukar, menerima hadiah, dan karena keanggotaan organisasi. Pemilihan buku untuk kegiatan literasi adalah bebas sesuai dengan keinginan siswa. Kebebasan pemilihan buku tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat dan rasa senang terhadap bacaan. Tarigan (2008:31) menyatakan bahwa dalam kehidupan yang sebenarnya di tengah-tengah masyarakat, setiap ang-

gota masyarakat akan membaca bahan-bahan yang sesuai dengan selera/pilihan masing-masing tanpa ada paksaan dari pihak lain. Pola pengelolaan area baca dilaksanakan bebas di lingkungan sekolah. Beberapa sekolah menggunakan ruang perpustakaan dan kelas sebagai area membaca. Pola pengelolaan perpustakaan yang ditemukan, yaitu perpustakaan mendukung kegiatan literasi dan perpustakaan kurang mendukung kegiatan literasi. Perpustakaan yang mendukung kegiatan literasi berarti bahwa keberadaan perpustakaan berfungsi sebagai penunjang kegiatan literasi. Perpustakaan berperan untuk mengkoordinasikan pengelolaan sudut baca kelas, area baca, dan prasarana lain terkait kegiatan literasi. Pola pengelolaan sudut baca kelas yang ditemukan ada dua pola, yaitu sudut baca mendukung dan kurang mendukung untuk kegiatan literasi. Sudut baca kelas mendukung literasi jika berfungsi dan dikelola dengan baik dan menarik untuk meningkatkan minat baca siswa. Pola pengelolaan poster yang ditemukan ada dua pola, yaitu poster bebas diletakkan bebas di area sekolah dan poster dibatasi di area tertentu.

Ketiga, kerja sama kegiatan literasi. Kerja sama kegiatan literasi dilakukan sekolah dengan pihak-pihak tertentu untuk mendukung tercapainya tujuan literasi di sekolah. Indikator kerja sama kegiatan literasi adalah pola pendukung sarana literasi dan pola pelatihan kegiatan literasi. Bentuk pendukung sarana literasi berupa bahan bacaan yang dilaksanakan dengan beberapa pihak seperti USAID, dinas pendidikan, Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), dan orang tua siswa. Kerja sama yang pasti dilakukan adalah kerja sama dengan orang tua siswa dalam bentuk sumbangan buku. Kerja sama yang dilakukan antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan kerja sama yang harmonis untuk kesuksesan pendidikan anak. Mariyana, dkk (2010:151) menjelaskan bahwa alasan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat adalah dengan adanya keterlibatan tersebut, baik berupa kerja sama atau bentuk apapun diharapkan dapat membantu mendukung penyelenggaraan program-program sekolah yang diberikan untuk siswa. Pendukung sarana literasi berupa fasilitas perpustakaan dilaksanakan dengan perpustakaan kota. Pola pelatihan kegiatan literasi merupakan kerja sama yang bertujuan untuk mendukung pengembangan kegiatan literasi. Dalam hal ini kerja sama berbentuk pelatihan yang diberikan kepada pihak sekolah untuk mengembangkan ke-

giatan literasi. Pelatihan kegiatan literasi dilaksanakan dengan USAID. USAID memberikan pelatihan kepada bapak/ibu guru terkait pelaksanaan kegiatan literasi, model pembelajaran, dan lain-lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bapak/ibu guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, diperoleh dua simpulan. *Pertama*, pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa berjumlah dua belas pola. Pola tersebut adalah (1) skemata-baca-tulis, (2) skemata-baca-coba, (3) skemata-baca-jawab, (4) pertanyaan-baca-coba, (5) tujuan-baca-tulis, (6) skemata-baca-pertanyaan, (7) tujuan-dengarkan-tulis, (8) skemata-baca-cerita, (9) tujuan-baca-cerita, (10) pertanyaan-baca-jawab, (11) tujuan-baca-jawab, dan (12) pertanyaan-baca-tulis. Pola skemata-baca-jawab merupakan pola yang paling sering muncul pada buku tematik siswa. *Kedua*, pola kegiatan literasi di sekolah yang ditemukan berjumlah dua belas pola. Pola tersebut adalah (1) bergiliran-berdoa-senyap-tulis, (2) mingguan-berdoa-senyap-bacakan, (3) serentak-pembiasaan-berdoa-senyap, (4) serentak-berdoa-senyap-tulis, (5) mingguan-upacara-berdoa-senyap (6) buku perpustakaan-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas, (7) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas, (8) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan mendukung-sudut baca mendukung-poster bebas, (9) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca mendukung-poster dibatasi, (10) dinas-USAID-K3S-orang tua-perpustakaan-USAID, (11) dinas-orang tua, (12) dinas-orang tua-perpustakaan, dan (13) USAID-orang tua-USAID.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya. *Pertama*, kepala sekolah sebaiknya membentuk tim secara khusus untuk pengembangan kegiatan literasi di sekolah. *Kedua*, guru hendaknya lebih disiplin untuk melihat hasil tindak lanjut setelah membaca dan lebih kreatif dengan memilih ragam kegiatan membaca yang

berbeda. *Ketiga*, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti aspek lain mengenai implementasi gerakan literasi sekolah, yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Barnawi & Arifin, M. 2014. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartati, T. 2016. Multi Media dalam Pengembangan Literasi di Sekolah dasar Terpencil. *Jurnal Sekolah Dasar*. 25 (1) 47-54.
- Irtadji, M, Chusniyah, T & Rumidjan. 2014. Model Pelatihan Pembelajaran Kreatif bagi Guru Sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. 23 (2) 126-131.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mariyana, R, Ali, N. & Rachmawati. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyati, Y. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Priyatni, E. T. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudiono, A. 2014. Persepsi Guru tentang Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Fokus Menulis Narasi dengan Teknik *Probing-Prompting* di SD. *Jurnal Sekolah Dasar*. 23 (1) 31-40.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Organization for Economic Cooperation and Development. 2014. *PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds Know and What They Can Do with What They Know*. (Online), (<http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>), diakses 10 Januari 2017.
- Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan. 2012. *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui*

- Studi Internasional PIRLS 2011*. Laporan hasil penelitian (Online), (<http://litbang.kemdikbud.go.id/>), diakses 15 November 2016.
- Priyatni, E. T. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rukmi, A.S. 2013. Penerapan Strategi Pemetaan Struktur Teks untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas V SD. *Jurnal Sekolah Dasar*. 22 (2) 91-97.
- Suyono. 2009. Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 1 (1). (Online), (http://jurnal_online.um.ac.id/), diakses 15 Februari 2016.
- Suyono. 2011. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.
- Suprani. 2013. Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan melalui Media Powerpoint pada Siswa kelas V SD. *Jurnal Sekolah Dasar*. 22 (2) 137-141.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).